
IMPLEMENTASI PENILAIAN BERBASIS KELAS DALAM PEMBELAJARAN IPA BERBASIS INQUIRI DI SMP NEGERI 4 MUARA BUNGO

ELDA FITRI

Sekolah Menengah Pertama Negeri 04 Bungo Jl. H. A.Manap, Kelurahan
Sungai Kerjan, Kec. Bungo Dani, Kab. Bungo Prov. Jambi
e-mail: eldafitri73@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dasar siswa pada mata pelajaran IPA pada pokok bahasan gerak benda dan makhluk hidup di lingkungan sekitar melalui implementasi penilaian berbasis kelas dalam pembelajaran IPA berbasis inquiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII.5 SMP Negeri 4 Muara Bungo dengan melibatkan 30 orang siswa tahun pelajaran 2021/2022. Data tentang kompetensi kognitif siswa dikumpulkan dengan metode tes, data tentang kompetensi afektif siswa dikumpulkan dengan metode observasi, data tentang kompetensi psikomotor siswa dikumpulkan dengan metode observasi. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terjadi peningkatan kompetensi kognitif siswa dari nilai rata-rata 69,80 dengan ketuntasan belajar klasikal 53,85% pada siklus I menjadi nilai rata-rata 77,40 dengan ketuntasan belajar klasikal 87,18% pada siklus II, (2) terjadi peningkatan kompetensi afektif siswa dari nilai rata-rata 80,30 dengan kategori baik pada siklus I menjadi nilai rata-rata 84,90 dengan kategori sangat baik pada siklus II, dan (3) terjadi peningkatan kompetensi psikomotor siswa dari nilai rata-rata 66,40 dengan kategori cukup pada siklus I menjadi nilai rata-rata 77,18 dengan kategori baik pada siklus II.

Keyword: Penilaian berbasis kelas, inquiri, kompetensi dasar siswa

Abstract

This study aims to improve students' basic competence in science subjects on the subject of motion of objects and living things in the surrounding environment through the implementation of classroom-based assessment in inquiry-based science learning. This type of research is classroom action research, which consists of two cycles. Each cycle consists of four stages, namely action plan, action implementation, observation/evaluation, and reflection. This research was conducted in class VIII.5 of SMP Negeri 4 Muara Bungo involving 30 students for the 2021/2022 academic year. Data about students' cognitive competence was collected by the test method, data about students' affective competence was collected by observation method, data about students' psychomotor competence was collected by observation method. Furthermore, the data were analyzed descriptively. The findings of this study indicate that (1) there is an increase in students' cognitive competence from an average value of 69.80 with classical learning completeness of 53.85% in the first cycle to an average value of 77.40 with classical learning completeness of 87.18% in the first cycle. II, (2) there was an increase in the affective competence of students from an average value of 80.30 with a good category in the first cycle to an average value of 84.90 with a very good category in the second cycle, and (3) an increase in the psychomotor competence of students from an

average value of 66.40 with a sufficient category in the first cycle to an average value of 77.18 with a good category in the second cycle.

Keyword: *Class-based assessment, inquiry, student basic competence*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, lebih-lebih pembelajaran di kelas yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat diartikan sebagai sistem pembelajaran dimana hasil belajar berupa penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian ketrampilan. Di dalam Pembelajaran Kurikulum 2013, siswa mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Karena itu guru perlu untuk menyusun proses pembelajaran dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak. Pengalaman belajar pokok Pembelajaran Kurikulum 2013 meliputi: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Demikianlah Pembelajaran Kurikulum 2013 yang terdapat dalam Permendikbud No. 81A tahun 2013 yang intinya melalui pembelajaran pokok mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan yang terintegrasi dalam pembelajaran berpusat pada siswa. Persoalannya adalah strategi pembelajaran dan penilaian yang bagaimana perlu dipahami dan diimplementasikan dalam Kurikulum 2013.

Penilaian pada kurikulum 2013 dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar sehingga disebut Penilaian berbasis dilakukan untuk memberikan keseimbangan pada aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotor (keterampilan). Dalam Kurikulum 2013 ketiga aspek ini merupakan bentuk tagihan pada nilai rapor siswa.

Berdasarkan observasi dan pengalaman penulis pada pembelajaran IPA yang dilakukan di SMP Negeri 4 Muara Bungo, ditemukan bahwa sebagian besar hasil belajar siswa dinilai berdasarkan kemampuan siswa menguasai bahan yang diujikan dalam bentuk tes objektif ataupun tes uraian tanpa memberikan umpan balik dari hasil tes siswa. Reaksi siswa terhadap penilaian yang diterapkan guru adalah siswa cenderung belajar semata-mata berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif saja dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotor. Hal ini dibuktikan ketika siswa diberi pertanyaan mengenai alat tertentu, kegunaan serta bagaimana cara menggunakannya, siswa tidak dapat menjelaskan secara seksama dan tidak dapat menggunakannya dengan benar. Terhadap alat-alat laboratorium, siswa tidak memperlakukan alat-alat tersebut dengan baik, bahkan siswa menggunakan alat-alat laboratorium sebagai mainan. Penguasaan materi secara kognitif menimbulkan

pandangan negatif di kalangan siswa terhadap pelajaran IPA. Sebagian besar siswa di SMP Negeri 4 Muara Bungo memandang bahwa pelajaran IPA adalah pelajaran yang identik dengan rumus-rumus dan perhitungan-perhitungan yang tidak ada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pelajaran IPA menjadi pelajaran yang tidak menarik, tidak menyenangkan bahkan dibenci siswa. Pada kegiatan pembelajaran metode pembelajaran yang digunakan cenderung bernuansa ceramah, kegiatan pembelajaran dalam rangka menguasai konsep-konsep IPA sangat jarang memfasilitasi siswa dengan percobaan atau eksperimen untuk melatih proses berpikir siswa, sehingga pembelajaran IPA menjadi membosankan. Dampak pembelajaran yang cenderung mekanistik tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran siswa masih rendah, siswa masih sangat banyak harus diremidiasi untuk mencapai ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar klasikal siswa pada kelas VIII.5 pada semester 1 tahun pelajaran 2021/2022 masih dibawah 70%.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sekarang menjadi Kurikulum 2013 bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam menafsirkan kedalaman kompetensi dasar yang dimaksud, dan tidak ada kriteria yang jelas dengan tingkat ketercapaian kompetensi, sehingga menyulitkan dalam penilaian. Permasalahan utama yang dihadapi guru adalah dalam mengintegrasikan penilaian ke dalam pembelajaran, yang selama

ini dipandang guru sebagai kegiatan yang terpisah.

Berdasarkan semua permasalahan di atas maka pada penelitian ini tampaknya perlu diterapkan suatu perspektif penilaian baru yaitu penilaian berbasis kelas (PBK) yang diterapkan dalam pembelajaran berbasis inkuiri sebagai upaya meningkatkan kompetensi dasar siswa.

Penilaian berbasis kelas (PBK) ini diharapkan bermanfaat untuk memperoleh keutuhan gambaran (profil) prestasi dan kemajuan belajar siswa. PBK dilakukan dengan mengumpulkan kerja siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (performance), dan tes tertulis (paper and pen). (Rustaman N.Y. 2004: 2). Hasil PBK berguna: 1) sebagai umpan balik bagi siswa untuk mengetahui kemampuan dan kekurangannya, sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya, 2) memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukan pengayaan dan remediasi, 3) memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program pembelajarannya di kelas, 4) memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan ketepatan yang berbeda, 5) memberikan informasi yang lebih komunikatif kepada masyarakat tentang efektifitas pendidikan.

Salah satu pembelajaran yang cocok untuk menerapkan penilaian berbasis kelas adalah pembelajaran inkuiri. Pembelajaran inkuiri memberikan peluang yang sama dengan penilaian berbasis kelas

yaitu berorientasi pada aktivitas kelas yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Melalui model pembelajaran berbasis inkuiri, siswa secara aktif akan terlibat dalam proses mentalnya melalui kegiatan pengamatan, pengukuran, dan pengumpulan data untuk menarik kesimpulan. Dalam pembelajaran inkuiri guru adalah fasilitator pembelajaran dan menajer lingkungan belajar. Pengajaran dengan inkuiri dicirikan dengan hal-hal sebagai berikut: 1) penggunaan keterampilan-keterampilan proses IPA, 2) jawaban-jawaban yang dicari tidak diketahui terlebih dahulu, 3) semangat memecahkan masalah sangat tinggi, 4) kegiatan pembelajaran berpusat pada "mengapa" dan "bagaimana kita mengetahui", 5) siswa merumuskan hipotesis untuk penyelidikan, 6) pengumpulan data dilakukan dengan eksperimen, mengadakan pengamatan, membaca, dan sumber-sumber lain, 7) semua usul dinilai secara bersama, 8) siswa melakukan penelitian individu dalam kelompok untuk memperoleh data yang diperlukan untuk menguji hipotesis, dan 9) para siswa mengumpulkan data dan memberikan simpulan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini akan dikembangkan permasalahan terutama berkenaan dengan penilaian berbasis kelas dalam pembelajaran IPA berbasis inkuiri sebagai upaya meningkatkan kompetensi dasar IPA siswa SMP Negeri 4 Muara Bungo, yang

dirumuskan sebagai berikut. Apakah implementasi penilaian berbasis kelas (PBK) dalam pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan kompetensi dasar siswa pada mata pelajaran IPA?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Meningkatkan kompetensi dasar siswa pada mata pelajaran IPA melalui implementasi penilaian berbasis kelas dalam pembelajaran IPA berbasis inkuiri. Secara rinci manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Bagi Siswa, Meminimisasi kesan di kalangan siswa, bahwa pelajaran IPA adalah pelajaran yang tidak menyenangkan, penuh dengan rumus-rumus dan perhitungan-perhitungan yang tidak ada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, melalui pembelajaran berbasis inkuiri dapat melatih siswa dalam melakukan kerja ilmiah. 2) Bagi Guru, dapat dimanfaatkan sebagai alternatif model pembelajaran dan penilaian yang inovatif dalam upaya meningkatkan pencapaian kompetensi siswa dan mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran yang diharapkan peran guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran, membantu guru dalam menentukan model pembelajaran dan penilaian IPA yang dapat mendukung implementasi K.13 3) Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di SMP Negeri 4 Muara Bungo.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang secara umum bertujuan untuk memperbaiki proses

pembelajaran IPA di kelas VIII.5 SMP Negeri 4 Muara Bungo, sehingga dapat meningkatkan kompetensi dasar IPA siswa. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VIII.5 SMP Negeri 4 Muara Bungo semester 1 tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 30 orang. Objek penelitian ini adalah 1) model Penilaian Berbasis Kelas (PBK) dalam pembelajaran berbasis Inquiri, 2) kompetensi dasar IPA siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari tahapan-tahapan perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Sesuai dengan siklus yang telah ditetapkan, maka tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut.

PELAKSANAAN DAN HASIL PEMBAHASAN

Secara kualitatif, kompetensi dasar siswa baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dalam mengikuti pelajaran masih kurang pada saat refleksi awal. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran berbasis inquiri dengan penilaian berbasis kelas dapat meningkatkan kompetensi dasar IPA siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor khususnya pada pokok bahasan Gerak benda dan Makhluk Hidup dilingkungan sekitar. Nilai kognitif siswa untuk siklus I dan siklus II berturut-turut adalah 69,80 dan 77,40 Ketuntasan klasikalnya adalah 53,85% dan 87,18%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi kognitif sebesar 7,6 atau meningkat

10,89%. Pada aspek afektif nilai rata-rata siswa untuk siklus I dan siklus II berturut-turut adalah 80,30 dengan kualifikasi baik dan 84,90 dengan kualifikasi sangat baik. Pada aspek psikomotor nilai rata-rata siswa untuk siklus I dan siklus II berturut-turut adalah 66,40 dan 77,18 dengan kualifikasi cukup menjadi baik.

Secara umum, jika dilihat dari perbandingan hasil yang diperoleh dari refleksi awal, siklus I, dan siklus II, maka pelaksanaan tindakan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil meningkatkan kompetensi dasar siswa baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini terjadi karena, implementasi model pembelajaran berbasis inquiri dengan penilaian berbasis kelas dapat meningkatkan kerja ilmiah siswa dan membangkitkan daya nalar siswa sehingga kreativitas berpikir mereka berkembang yang akhirnya mereka dapat berpikir logis dan kritis. Pelaksanaan model ini dititik beratkan pada penyajian dan proses penemuan konsep-konsep IPA melalui perumusan hipotesis, merancang eksperimen/percobaan, melakukan eksperimen, dan menyimpulkan hasil eksperimen untuk menemukan konsep IPA yang dimulai dari masalah-masalah IPA yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mudah dibayangkan siswa. Dengan demikian konsep-konsep IPA yang disajikan tidak bersifat abstrak tetapi konsep-konsep IPA lahir dari keterampilan proses IPA (kerja ilmiah). Selain itu, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap dan keterampilan dalam pembelajaran, sehingga dengan penguasaan proses yang optimal dapat

membangun konsep yang dibelajarkan.

Meskipun secara keseluruhan proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil, tetapi pada siklus I ketuntasan klasikalnya belum mencapai 85%. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan cara belajar yang baru bagi mereka. Salah satu indikasinya, siswa mengalami kesulitan menetapkan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah. Selain itu, kendala yang menyebabkan hasil belajar pada siklus I belum tuntas adalah: 1) siswa masih enggan untuk berinteraksi dengan teman kelompok maupun guru dalam mendiskusikan hal-hal yang belum bisa dimengerti, dan 2) para siswa masih banyak yang tidak dapat menggunakan alat dengan benar sehingga harus lebih banyak bimbingan guru dan waktu yang diperlukan menjadi lebih lama. Kendala-kendala ini menjadi hambatan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga pada siklus I siswa belum mencapai hasil belajar sesuai dengan yang tuntutan KKM.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka pelaksanaan tindakan pada siklus II, mengacu pada perbaikan dan penyempurnaan terhadap tindakan yang telah berlangsung pada siklus I. Upaya-upaya perbaikan pada siklus II antara lain: 1) mensosialisasikan kembali tentang cara dan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis inquiri dengan penilaian berbasis kelas, 2) pada saat siswa dalam kelompoknya merancang percobaan bimbingan guru lebih di intensifkan lagi, sehingga rancangan percobaan yang dituangkan dalam bentuk LKS

dapat digunakan dalam melakukan percobaan dan siswa dapat mempersiapkan segala sesuatu dengan lebih baik, dan 3) peneliti membentuk *team teaching* yaitu berkolaborasi dua rekan sejawat. Hasil penelitian siklus II menunjukkan hasil yang baik. Kompetensi dasar pada aspek kognitif ketuntasan klasikalnya lebih besar dari 85% yaitu 87,18% dengan rerata kelas 77,40 Sedangkan daya serap siswa sebesar 77,40%. Demikian juga kompetensi afektif berada dalam kategori sangat baik dengan rerata 84,90 Pada aspek psikomotor terjadi peningkatan dari kualifikasi cukup menjadi baik dengan nilai rata-rata 77,18 Pada siklus II ini secara umum tidak ada lagi kendala-kendala seperti yang dijumpai pada siklus sebelumnya. Siswa sudah beradaptasi dan terlatih untuk belajar dengan model pembelajaran berbasis inquiri. Hal ini tampak dari persiapan yang dimiliki siswa pada saat mengikuti pelajaran. Siswa aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir pelajaran. Terlatihnya siswa untuk belajar dengan model pembelajaran berbasis inquiri bermuara pada peningkatan kompetensi dasar IPA siswa baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, bahwa melalui penerapan pembelajaran berbasis inquiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran (Suardana, 2007).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, secara umum penelitian tindakan ini dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini dilihat dari

telah dipenuhinya beberapa kriteria yang ditetapkan yaitu: dapat meningkatkan kompetensi dasar IPA siswa baik pada aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotor siswa.

Dari paparan tersebut dan refleksi yang dilakukan, penilaian berbasis kelas dalam pembelajaran berbasis inquiri memiliki beberapa kebaikan. Adapaun kebaikan tersebut adalah sebagai berikut. 1) Pembelajaran menjadi berpusat pada siswa (*student-centere*). 2) Penilaian berbasis kelas sebagai umpan balik bagi siswa untuk mengetahui kemampuan dan kekurangannya, sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya, 3) Penilaian berbasis kelas memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukan pengayaan dan remediasi, 4) Penilaian berbasis kelas memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program pembelajarannya di kelas, 5) Penilaian berbasis kelas memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan ketepatan yang berbeda, 6) Penilaian berbasis kelas memberikan informasi yang lebih komunikatif kepada masyarakat tentang efektifitas pendidikan. 7) Pembelajaran berbasis inquiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap dan keterampilan mereka dalam pembelajaran, sehingga dengan penguasaan proses yang optimal dapat membantu siswa dalam membangun konsep IPA yang mereka pelajari. Keseimbangan antara proses dan produk

merupakan dua sisi yang menunjang dalam belajar sains.

KESIMPULAN

Berdasarkan atas permasalahan yang dirumuskan dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Implementasi penilaian berbasis kelas dalam pembelajaran berbasis inquiri dapat meningkatkan kompetensi dasar IPA siswa kelas VIII.5 SMP Negeri 4 Muara Bungo, pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada masing-masing aspek tersebut. Nilai rata-rata aspek kognitif siswa pada siklus I diperoleh 69,80 dan ketuntasan klasikal 53,85%, kemudian pada siklus II meningkat dengan rata-rata 77,40 serta ketuntasan klasikal 87,18%. Nilai rata-rata afektif siswa pada siklus I sebesar 80,30 yang berada dalam kategori baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 84,90 yang berada pada kategori sangat baik. Nilai rata-rata psikomotor siswa pada siklus I sebesar 66,40 yang berada dalam kategori cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi 77,18 yang berada pada kategori baik.

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai berikut. 1) Dalam pembelajaran IPA yang menuntut adanya kegiatan praktikum akan sangat cocok menerapkan penilaian berbasis kelas dalam pembelajaran berbasis inquiri. 2) Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator sekaligus teman belajar, sehingga dapat memacu kreativitas siswa dalam belajar dan siswa tidak enggan lagi bertanya kepada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2002. Pola Induk Pengembangan Silabus Berbasis Kemampuan Dasar SMU. *Pedoman Umum*, Jakarta: Depdiknas. Ditjen. Dikdasmen. Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas, 2004, *Pedoman Khusus Pengembangan Instrumen dan Penilaian Ranah Afektif*, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Nurkencana, W. 1969, *Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, Singaraja: Biro Penerbitan FIP Universitas Udayana.
- Rustaman, N. Y. 2004, *Penilaian Berbasis Kelas, Makalah disajikan dalam Seminar/loka karya di FMIPA IKIP Negeri Singaraja*. Program Pasca Sarjana FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, Singaraja 4 Desember 2004.
- Santyasa, I W. 2003, Pendidikan, pembelajaran, dan penilaian berbasis kompetensi *Makalah* disajikan dalam seminar Jurusan Pendidikan Fisika IKIP Negeri Singaraja pada tanggal 27 Februari 2003.
- Santyasa, I W. 2003. "Portofolio dan assessment portofolio untuk pengajaran fisika". *Makalah*. Disajikan dalam memenuhi sebagian persyaratan mata kuliah evaluasi program pengajaran (DIK 722). Program Pasca Sarjana universitas Negeri Malang. Malang 28 Januari 2003.
- Suardana I K. 2007, Implementasi Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Berbasis Inquiri Terbimbing, *Laporan Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*.